

**BAB III**

**AYAT-AYAT TAKRÂR PADA SURAH AL-MURSALÂT**

**DALAM TAFSIR**

**A. Tafsir Al-Azhar**

1. Biografi Singkat Buya HAMKA

Buya HAMKA merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Lahir pada 17 Februari 1908 di Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat. Ia wafat di Jakarta pada 24 Juli 1981.<sup>1</sup> Sebutan Buya bagi orang Minangkabau berasal dari *abi*, *abuya* dalam bahasa Arab yang berarti ayahku, atau sosok yang dihormati. Ia merupakan tokoh Muhammadiyah yang juga tokoh Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia). Ia juga dikenal sebagai ulama sastrawan melalui karyanya berupa tulisan-tulisan dengan corak agama dan sosial yang dikemas dengan bahasa sastra, buku, roman, dan kitab. Ayahnya bernama H. Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) merupakan seorang ulama terkenal yang menjadi pelopor gerakan pembaruan “Kaum Muda” dan pelopor “Gerakan Islam (*tajdid*)” di Minangkabau pada tahun 1906. Ibunya bernama Sitti Shafiyah.<sup>2</sup>

Semasa kecil, HAMKA belajar mengaji sampai khatam dengan orangtuanya. Kemudian HAMKA sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914. Rutinitas HAMKA pada pagi hari menuntut ilmu di

---

<sup>1</sup>Hamka, *Ayahku* (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982), 5.

<sup>2</sup>Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan bintang, 1979), 9.

sekolah desa, sorenya menuntut ilmu di sekolah Diniyah, dan malamnya belajar mengaji. Pada saat berusia 10 tahun, ia berhenti dari sekolah desa untuk dipindahkan sang Ayah ke Thawalib School untuk belajar agama, dengan harapan kelak HAMKA juga akan menjadi seorang ulama. Di sana ayahnya merupakan pendiri sekaligus pengajar di Thawalib School. Metode belajar yang ada di Thawalib School masih menggunakan metode lama seperti menghafal. Hal ini membuat HAMKA merasa bosan dan memilih untuk melarikan diri ke Perpustakaan Zainaro yang didirikan oleh Zainuddin Labai el-Yunusi dengan BagindoSinaro. Rasa keingin-tahuannya yang tinggi berhasil terpuaskan di tempat ini. Ia suka sekali membaca buku sejarah, sastra, kitab *nahwu-shorof*, dongeng, pidato-pidato adat daerahnya dan lain-lain yang berdampak positif pada kemampuannya dimasa mendatang. Kurang lebih selama 7 tahun ia menuntut ilmu di Padang Panjang, pada tahun 1924 diusia 16 tahun muncul keinginannya untuk berkelana ke Yogyakarta. Bersama pamannya, ia diajak untuk bertemu dan belajar selama beberapabulan dengan guru yang juga merupakan tokoh pergerakan, seperti Ki Bagus Hadikusumo, H.O.S Tjokroaminoto, dan H. Fakhruddin.

Pada tahun 1925, ia kembali ke kampung halaman di Maninjau. Di sana ia aktif dalam berpidato dan tabligh yang kadang-kadang juga dilakukan bersama sang Ayah. Ia juga mengadakan kursus untuk berlatih pidato dan tabligh di kalangan Muhamadiyah. Hasil kursusnya kemudian diedit dan dibukukan oleh HAMKA dengan judul “Khatib Ummah”. Ia berangkat haji ke Makkah sekaligus disana belajar bahasa arab.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, 79.

Di tahun 1928 sampai 1932 disamping kegiatan mengisi tabligh dan menjadi anggota partai politik, ia juga aktif dalam bidang media massa seperti editor majalah Kemajuan Masyarakat, majalah Al-Mahdi di Makassar, majalah Pedoman Masyarakat, majalah Panji Masyarakat, dan majalah Gema Islam. Pada 1936 sampai 1943 ia berada di Medan bersama teman-temannya menerbitkan mingguan Islam yang bernama “Pedoman Masyarakat” hingga masa penjajahan Jepang. Ia juga seorang guru agama di perkebunan Tebing Tinggi saat berusia 29 tahun.

HAMKA pindah sekaligus menetap di Jakarta pada tahun 1949. Ia menjadi pegawai tinggi agama yang dilantik oleh Menteri Agama Indonesia pada tahun 1951 sampai 1960. Ia juga mengajar di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang dari tahun 1957 sampai 1958. Setelah itu ia dilantik menjadi rektor di Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan juga sebagai guru besar di Universitas Mustopo Jakarta. HAMKA pernah menerima penghargaan di tingkat nasional dan internasional seperti anugerah kehormatan *Ustâdziyyah Fakhriyyah (Doctor Honoris Causa)* dari Universitas al-Azhar pada tahun 1958, penghormatan untuk perjuangannya dalam syi’ar Islam dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974, dalam rangka pengabdianya mengembangkan kesusasteraan. Di tahun 1975 Ia menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia pertama dan terpilih kembali pada periode kedua (1980). Ia wafat di Jakarta pada 24 Juli 1981.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, 79.

Tercatat ada 79 hasil-hasil karya tulisnya baik yang berhubungan dengan sastra dan agama, diantaranya yaitu *Khatib Ummah* jilid 1-3, *Layla Majnun*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tasawuf Modern*, *Islam dan Demokrasi*, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, *Mengembara di Lembah Nil*, *Di Tepi Sungai Dajjah*, *Islam dan Kebatinan*, *Ekspansi Ideologi*, *Falsafah Ideologi Islam*, *Urut Tunggang Pancasila*, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, *Muhammadiyah di Minangkabau*, dan kitab tafsirnya yang populer, yaitu *Tafsir al-Azhar* lengkap 30 juz, dan lain-lainnya.

## 2. Identifikasi Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar diambil dari nama masjid yang berdiri di tanah halamnya di Kebayoran Baru. Masjidnya bernama Masjid Agung Al-Azhar. Nama ini merupakan pemberian dari Syekh Mahmud Shalthuth dari Mesir. Tafsir ini merupakan ceramah kuliah subuh yang HAMKA selalu sampaikan kepada jamaah sholat di Masjid Agung Al-Azhar yang berlangsung sejak tahun 1959. Sudah lama ia mulai menulis tafsir ini sejak 1958 sampai januari 1964, tetapi baru juz 18-19 saja yang ditafsirkan.<sup>5</sup>

Pada 27 Januari 1964 setelah mengisi kuliah subuh (masa orde lama), HAMKA tiba-tiba ditangkap kemudian dimasukkan ke dalam sel tahanan dengan tuduhan penghianatan terhadap tanah air. Namun menurutnya hal ini malah mengandung hikmah, karena di sel itulah ia dapat menyelesaikan Tafsir Al-Azhar 30 juz dalam kurun waktu 2 tahun 7 bulan. Padahal sebelumnya HAMKA sempat

---

<sup>5</sup>Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar", Vol. 1, No. 1 2019, 27.

pesimis untuk menyelesaikan penulisan tafsirnya dikarenakan padatnya aktivitas sehari-hari. Tepat pada 21 Januari 1966, ia dibebaskan dari tahanan. Kesempatan ini dimanfaatkannya untuk mengedit dan menyempurnakan tafsir tersebut. Hingga dirasanya sudah memadai, tafsir ini akhirnya diterbitkan pada tahun 1967. Tafsir Al-Azhar terdiri dari 10 jilid yang setiap jilidnya berisi 3 juz. Tetapi ada juga dijumpai cetakan Tafsir Al-Azhar yang 30 jilid masing-masing berisi 1 juz dan cetakan yang terbaru terdiri dari 9 jilid (2015) masing-masing berisi 3 juz kecuali jilid 5, 6, dan 8 yang berisi 4 juz.

HAMKA menafsirkan secara urut dari Surah al-Fâtihah sampai dengan al-Nâs sesuai mushaf ‘utsmani sehingga metode yang digunakannya disebut metode *tahlîlî*. Corak yang menjadi ciri khas tafsir ini adalah corak budaya-kemasyarakatan (*al-adabî al-ijtimâ’î*) yang dapat dilihat dari cara penafsirannya yang mengaitkan ayat Al-Qur’an dengan kondisi sosial dan mengupas isu-isu yang ada di tengah masyarakat pada masa itu (masa orde lama). Adapun sumber dari kitab tafsir ini dari Al-Qur’an, hadits, perkataan sahabat dan tabi’in, pendapat dari mufassir terdahulu, dan juga dengan pemikirannya terutama pada ayat-ayat kauniyah. Tafsir ini tidak hanya *bi al-ma’ tsûr*, tetapi juga *bi al-ra’yi* sehingga disebut tafsir *bi al-iqtirân*.<sup>6</sup>

Dilihat dari sistematika penulisannya, setiap surah dimulai dengan pendahuluan yang berisi gambaran tentang isi surah dan pesan nasihat kepada pembacanya agar bisa mengambil *‘ibrah* yang terkandung. Kemudian di halaman selanjutnya terdapat nama surah dan artinya, nomor urut surah dalam mushaf,

---

<sup>6</sup>Musyarif, “Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar”, 26.

jumlah ayat, dan tempat diturunkannya. Selanjutnya ayat dikelompokkan berdasarkan topik pada kandungan maknanya kemudian diberikan tema untuk diterjemahkan lalu diuraikan penjelasan tafsirnya. Penafsiran ayat akan dipotong berdasarkan kalimatnya, yang disertai keterangan “pangkal ayat (nomor ayat)” “ujung ayat (nomor ayat)”. Uraian penjelasan pada tafsir ini berpegang teguh pada sumber penafsiran yang sudah disebutkan sebelumnya. Tafsir ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan penjelasannya menggunakan berbagai pendekatan dengan sumber yang valid, juga terdapat relevansi dengan kondisi budaya-kemasyarakatan di Indonesia, sehingga tafsir ini tidak hanya menambah khazanah pengetahuan pembacanya, tetapi juga menunjukkan Al-Qur’an adalah petunjuk dari Ilahi dan solusi dari segala permasalahan umatnya sepanjang masa.

Adapun kitab-kitab tafsir yang dirujuknya, seperti Tafsir al-Razi, *al-Kasysyâf* karya al-Zamakhsyari, *Rûh al-Ma’ani* karya al-Alusi, *al-Jamî’ li Ahkâm Al-Qur’ân* karya al-Qurthubi, Tafsir al-Maraghi, al-Qasim, al-Thabari, dan *al-Manâr*.

### 3. Interpretasi Ayat-Ayat *Takrâr* pada Surah Al-Mursalât menurut Tafsir Al-Azhar

Berikut adalah penafsiran ayat-ayat *takrâr* pada Surah al-Mursalât menurut Tafsir Al-Azhar, yakni pada ayat 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, dan 49.

وَيْلٌ يَّوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ

“Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan”

Menurut HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar, pengulangan ayat sebanyak 10 kali pada surah ini merupakan peringatan kepada para pendusta. Telah disebutkan pada

pendahuluan surah ini tentang 10 kali peringatan itu, menekankan bahwa pada hari kiamat kelak mereka benar-benar celaka karena termasuk orang-orang yang mendustakan.<sup>7</sup> Setiap peringatan, HAMKA mengaitkannya dengan konteks ayat-ayat yang mendahuluinya. Seperti pada penafsiran ayat 15, HAMKA menyebutkan peringatan pertama berkaitan dengan perubahan besar yang akan terjadi di dunia ketika kiamat telah ditentukan. HAMKA menafsirkan bahwa para pendusta kelak benar-benar celaka pada hari kiamat dikarenakan akibat dari perbuatannya yang mendustakan itu. Mereka adalah orang-orang yang tidak mempercayai bahwa kiamat akan terjadi. Padahal Allah telah menyebutkan tanda-tanda yang jelas di dalam wahyu-Nya. Ketika hari kiamat tiba, seluruh manusia akan dihadapkan ke hadapan pengadilan Allah untuk ditanyai satu per satu. Disana para rasul menjadi saksi, karena telah menyampaikan peringatan Allah berkali-kali. Pada hari itu, mereka tidak bisa melepaskan dirilagi. Mereka akan tenggelam ke dalam azab yang sangat menyeramkan.<sup>8</sup>

Selanjutnya pada ayat 19, HAMKA menyebutkan peringatan kedua berisi akibat yang diderita oleh orang-orang yang terdahulu karena tidak peduli dengan peringatan Allah yang disampaikan melalui perantara Nabi-Nabinya. Dikarenakan kedurhakaan mereka kepada Allah, baik itu umat yang terdahulu maupun umat yang datang kemudian, di akhirat tepatnya di hari keputusan, orang-orang yang durhaka akan benar-benar celaka. HAMKA menyebutkan kata *wailun* yang secara umum artinya celaka, namun dalam keterangan Rasulullah SAW, bahwa *wailun*

---

<sup>7</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 290.

<sup>8</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 301.

merupakan suatu bagian di neraka yang tempatnya paling kotor, jorok, dan menjijikkan. Di tempat itu mengalir semua kotoran manusia dan segala kehinaannya dari semua arah penjuru di neraka. Di sanalah para pendusta itu ditempatkan.<sup>9</sup>

Kemudian HAMKA menyebutkan peringatan ketiga pada ayat 24 tentang asal-usul kejadian manusia dari dimulai dari segumpal air, kemudian dikandung dalam rahim seorang ibu sesuai kadar waktu yang telah ditentukan Allah. Menurut HAMKA, orang yang celaka kelak di akhirat karena mendustakan, adalah orang-orang yang tidak mempergunakan akal dengan sebaik-baiknya untuk merenungi kuasa Allah melalui proses penciptaan manusia. Padahal Allah yang telah menciptakan manusia, juga anak mereka yang lahir dari hasil pernikahan itu. HAMKA mengatakan bahwa sungguh jelas di depan mata mereka *i'tibâr* (hikmah yang dapat direnungkan sebagai pelajaran hidup), namun hal itu terlewat begitu saja, alangkah hinanya!<sup>10</sup>

Kemudian menurut HAMKA, peringatan keempat adalah tentang keadaan gunung-gunung dan sungai-sungai yang mengalir untuk keberlangsungan hidup manusia. Pada ayat 28 ini, HAMKA menjelaskan bahwa mereka telah mendustakan jaminan hidup yang telah Allah sediakan seperti bumi yang mampu menampung manusia sejak dahulu sampai sekarang, ada gunung-gunung yang menjadi pasak bumi yang puncaknya mampu menahan awan kemudian mengumpulkan hujan, setelah itu dialirkan ke sungai hingga bermuara menjadi

---

<sup>9</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 305.

<sup>10</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 308.



telaga yang airnya tawar, kemudian dari situlah manusia gunakan untuk air minum.<sup>11</sup>

Peringatan kelima ada pada ayat 34 yaitu tentang azab dan siksaan yang akan diterima siapa saja yang mendustakan. HAMKA mengatakan bahwa dalam keadaan azab siksaan dari Allah yang mengerikan datang dari tiga arah, tidak akan ada seorang pun yang mampu menangkisnya. Satu-satunya cara menghindari azab siksaan yang mengerikan itu dengan cara memilih jalan yang benar dan Allah ridhoi semasa hidup di dunia.<sup>12</sup>

Peringatan keenam dan ketujuh menurut HAMKA ialah tentang betapa kebingungan yang kelak akan menimpa orang-orang yang tidak mau mengikuti jalan yang benar itu. Peringatan keenam yang ada pada ayat 37 itu, HAMKA menafsirkan bahwa sebelumnya peringatan telah datang kepada mereka melalui perantara malaikat atau wahyu atau para rasul (pada ayat 5 dan 6) sedangkan mereka mengabaikannya. Bahkan firman Allah mereka dustakan. Bertambah besar kecelakaan mereka (di hari kiamat) jikalau berani beralasan bahwa nasib yang menimpa dirinya adalah takdir dari Allah. Mereka yang berbuat salah, lalu mengelak dari tanggung jawab, bahkan melimpahkan tanggung jawabnya kepada Allah yang seharusnya disembah, bukan disesalinya.<sup>13</sup> Peringatan ketujuh yang ada pada ayat 40, HAMKA mengatakan bahwa mereka mencoba menunjukkan kecerdikan melepaskan diri mereka dari lingkungan kehendak Ilahi (pada hari kiamat). HAMKA menambahkan bahwa ujung kata yang ditutup dengan ancaman

---

<sup>11</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 311.

<sup>12</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 313.

<sup>13</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 315-317.

celaka besar bagi orang-orang yang mendustakan ini tepat sebagai ancaman kepada mereka yang mencoba memperdaya Allah.<sup>14</sup>

Ayat 45 merupakan peringatan kedelapan yaitu tentang kebahagiaan yang akan dirasakan beserta nikmat yang akan diterima oleh orang-orang yang bertakwa. Menurut HAMKA, ayat 45 ialah ganjaran sebaliknya, yang akan diderita oleh orang-orang yang mendustakan janji Allah sebab selama hidupnya, ia hidup tanpa rencana baik dan mulia (beramal saleh) untuk kebahagiaan di akhirat.<sup>15</sup>

Kemudian peringatan kesembilan menurut HAMKA merupakan peringatan singkat namun penuh ancaman kepada para pendusta bahwa kedurhakaan yang mereka banggakan itu hanya sementara. Pada penafsiran ayat 47 ini menjelaskan bahwa tidak ada artinya kesenangan yang mereka rasakan selama di dunia itu yang bersifat sementara dibandingkan dengan siksaan dari azab yang akan mereka terima, karena hidupnya kosong dari kebaikan. HAMKA menyebutkan sabda Rasulullah SAW. yang disampaikan oleh Abu Hurairah dan dirawikan oleh Muslim, bahwa:

الدنيا سجن المؤمن وجنة الكافر

*“Dunia adalah penjara bagi orang beriman dan surga bagi orang yang kafir”*

HAMKA menjelaskan bahwa orang yang beriman menahan segala hawa nafsunya selama di dunia. Banyak pekerjaan, makanan, dan minuman yang tidak boleh mereka nikmati semauanya. Dan mereka bersenang-senang dengan waktu

---

<sup>14</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 319.

<sup>15</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 319.

yang terbatas, contohnya padasaat azan berkumandang, mereka harus berhenti beraktifitas sejenak dan wajib sholat. Sebab itulah mereka seperti terpenjara. Sedangkan orang kafir, mereka merasa dunia ini bagaikan surga, dan itu hanya sesaat, *qalilan*; sedikit sekali, dibandingkan dengan azab yang akan mereka derita di akhirat tiada hentinya akibat dari besarnya dosa dan kedurhakaannya kepada Allah.<sup>16</sup>

Terakhir peringatan kesepuluh tentang orang-orang yang mendustakan, ketika disuruh ruku' atau patuh kepada Allah, mereka masih saja mengangkat muka lantaran sombong. Ayat 49 ini HAMKA menjelaskan bahwa percaya kepada Allah tidak hanya memercayai bahwa Allah itu ada saja, kepercayaan 'itikad yang benar dalam hati, ucapan yang jujur dengan lidah, dan pelaksanaan yang sungguh-sungguh dalam perbuatan. Jikalau tidak demikian, maka masih termasuk pendusta. HAMKA menyebutkan bahwa dalam Surah al-Muddatstsir ayat 42 sudah ada pertanyaan: "Apa yang menyebabkan kamu masuk kedalam neraka saqar?" lalu jawabannya "Kami dulu tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan sholat."<sup>17</sup>

## **B. Tafsir Al-Mishbah**

### **1. Biografi Singkat M. Quraish Shihab**

Prof. Dr. AG. K. H. Muhanmad Quraish Shihab, Lc, M.A adalah seorang ulama dan cendekiawan Ilmu Al-Qur'an di Indonesia yang lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia lahir dari pasangan Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy. Ia memiliki marga Shihab yang merupakan keturunan

---

<sup>16</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 320.

<sup>17</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 321.

Nabi Muhammad dari Arab Quraish, yang didapat dari sang Ayah. Ayahnya merupakan seorang ulama, profesor dibidang tafsir, seorang pengusaha dan politikus yang memiliki citra baik dimata masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dibidang pendidikan dapat dirasakan pada dua universitas di Ujung Pandang yang pernah dibina, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN (sekarang menjadi UIN) Alauddin Ujung Pandang. Beliau tercatat pernah menjabat sebagai rektor pada tahun 1959-1965 di UMI dan 1972-1977 di IAIN.<sup>18</sup>

Abdurrahman Shihab pernah menuntut ilmu di Jami'atul Khair yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia. Lembaga tersebut memiliki hubungan erat dengan sumber-sumber pembaruan yang ada di Timur Tengah, seperti Hadramaut, Mesir, dan Haramain. Para murid di lembaga itu diajarkan tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan serta pemikiran Islam. Inilah salah satu faktor yang membentuk pemikiran progresif Abdurrahman Shihab.<sup>19</sup>

Quraish Shihab dan saudaranya semasa kecil sering diajak duduk bersama sang Ayah selepas maghrib untuk memberikan nasihat-nasihat yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Sejak berusia 6-7 tahun, Quraish Shihab juga harus mengikuti kajian Al-Quran yang dilaksanakan oleh sang Ayah. Ayahnya juga sering menguraikan kisah-kisah yang ada dalam dalam Al-Qur'an secara sepintas. Dari sinilah muncul bibit-bibit kecintaan pada Al-Qur'an di hati Quraish Shihab.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), 6.

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 6.

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 20.

Ia menempuh pendidikan sekolah dasar sampai kelas 2 SMP di Makassar. Kemudian tahun 1956, ia menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyyah di Malang. Di sana Quraish kecil belajar dengan tekun. Ia sudah mahir berbahasa Arab hanya dalam kurun waktu dua tahun. Melihat potensi dan ketekunan yang dimiliki Quraish, pada tahun 1958 sang Ayah mengirimnya bersama adiknya bernama Alwi Shihab ke Al-Azhar di Mesir melalui program beasiswa Provinsi Sulawesi, dan diterima di kelas dua I'dadiyah Al-Azhar (setara SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai tsanawiyah Al-Azhar. Kemudian melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar dengan mengambil jurusan Tafsir Hadits, di Fakultas Ushuluddin. Quraish Shihab lulus pada tahun 1967 dengan gelar LC. Selang dua tahun (1969), Ia mengambil jurusan yang sama dan lulus bergelar MA dengan tesis yang berjudul "*Al-I'jâz At-Tasyri 'l'Al-Qur'ân al-Karîm*" (Kemukjizatan Al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum). Pada 1973 sang Ayah yang saat itu menjabat sebagai rektor, memanggilnya untuk pulang ke Makassar dan membantunya mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Quraish Shihab menjabat sampai tahun 1980 sebagai wakil rektor dibidang akademik dan kemahasiswaan. Di samping itu, Quraish Shihab seringkali mewakili sang Ayah yang 'uzur faktor usia, dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu. Kemudian Ia juga pernah menjabat sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dibidang pembinaan mental, dan berbagai jabatan lainnya yang ada di luar kampus.

Di sela-sela kesibukan, ia menyempatkan diri untuk menyelesaikan tugas-tugas penelitian, seperti *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia*

(1975), dan *Masalah Wakaf Sulawesi Selatan* (1978). Kemudian ia melanjutkan studi kembali pada tahun 1980 ke Al-Azhar Kairo bidang studi tafsir Al-Qur'an. Dalam kurun waktu dua tahun, ia mampu meraih gelar doktor dengan predikat *Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula (summa cum laude)*.<sup>21</sup> Pada tahun 1984, beliau melanjutkan karir sebagai dosen Tafsir dan 'Ulumul Qur'an. Fakultas Ushuluddin dan Pasca-Sarjana IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah di Jakarta. Tahun itu juga ia menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat. Kemudian di tahun 1989, ia tergabung sebagai anggota Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Departemen Agama dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional. Ia juga pernah menjadi Rektor IAIN dua periode (1992-1996) dan (1997-1998). Di era reformasi (1998), Presiden Soeharto mengangkatnya sebagai Menteri Agama Indonesia juga sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir. Sejak 2004 sampai sekarang, kini ia menjadi Pendiri sekaligus Direktur Pusat Studi Al-Qur'an.

Selain memiliki jabatan formal, ia juga aktif berdakwah di masjid ternama di Jakarta seperti, Masjid Al-Tin, Sunda Kelapa, Istiqlal dan Fathullah. Ketika bulan Ramadhan tiba, ia juga mengisi program khusus di stasiun televisi seperti Metro TV, SCTV dan RCTI. Di era globalisasi seperti sekarang, Ia juga aktif berdakwah di akun official yang dapat dijumpai diberbagai macam *platform* seperti: (Youtube: @QuraishShihabMuhammad), (Instagram: @Quraish.Shihab), (Twitter: @Quraishihab), dan lain-lainnya.

---

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2005), v.

Tak henti-hentinya menebar ilmu yang bermanfaat, ia juga menghasilkan banyak sekali karya tulis yang sudah dipublikasikan, berikut adalah beberapa karyanya, khususnya dibidang studi Al-Qur'an, seperti: *Tafsir Al-Manâr: Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984), *Filsafat Hukum Islam* (1987), *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat Al-Fâtihah* (1988), *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1994), *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994), *Studi Kritis Tafsir Al-Manâr*(1994), *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhû'I atas Berbagai Persoalan Umat* (1996), *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (1997), *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitahuan Ghaib* (1997), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (15 Volume) (2003), *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer* (2004), *Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Do'a* (2006), *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma* (2008), dan lain-lainnya.<sup>22</sup>

## 2. Identifikasi Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah terdiri dari lima belas volume, dengan judul “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an”. Tafsir ini merupakan tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz karya Quraish Shihab yang sangat populer di Indonesia. Al-Mishbah dalam bahasa Arab berarti lampu, yang berfungsi untuk menerangi. Sehingga harapannya, tafsir ini bisa menunjukkan bahwa kehadiran Al-Qur'an laksana penerang dan petunjuk bagi kehidupan sekaligus solusi bagi persoalan

---

<sup>22</sup>Wikipedia “Biografi Quraish Shihab”, diakses pada 1 Agustus 2023.

yang ada di masyarakat. Kitab tafsir ini sudah dicetak ulang sebanyak sembilan kali sejak 2003 sampai 2008. Quraish Shihab dengan pendekatan kontekstual, berhasil menampilkan tafsir yang relevan dengan masa kini dengan warna yang menarik, sehingga menambah khazanah pengetahuan dan penghayatan terhadap makna-makna ayat Al-Qur'an.<sup>23</sup>

Tafsir ini tersusun sesuai mushaf Utsmani, yakni dari Surah al-Fâtiyah sampai Surah al-Nâs. Setiap surah diawali dengan pendahuluan yang berisi penjelasan tentang jumlah ayat, turunnya surah tersebut (berupa tempat dan waktu), nama surah yang turun sebelumnya, pengambilan nama surah, munasabah dengan surah lain, gambaran keseluruhan isi surah tersebut, dan *asbâb al-nuzul*-nya. Memasuki surah, setiap ayat dikelompokkan berdasarkan kandungannya dan diberikan tema pokok agar pembaca mendapatkan pesan utama setiap kelompok ayat tersebut. Kemudian terjemahan dituliskan dengan tulisan miring yang terpisah dengan tafsiran yang ditulis normal. Terdapat penjelasan terhadap kalimat yang ada pada ayat tersebut dari kaidah-kaidah kebahasaan. Kata atau kalimat diberi rujukan untuk pembaca mengetahui penjelasan lebih lanjutnya. Beberapa pendapat para mufassir terdahulu juga disajikan untuk menjelaskan ayat tersebut. Dari sini terlihat jelas bahwa tafsir ini menggunakan analisis yang mendalam sehingga dapat disimpulkan metode yang digunakan adalah metode *tahlîlî*.<sup>24</sup>

Terdapat lima sumber primer pada tafsir ini, yaitu Al-Qur'an, hadits, pendapat sahabat dan tabi'in yang dapat dipertanggung jawabkan, kaidah bahasa

---

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati 2006), vii.

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 7.



Arab yang disepakati oleh kebanyakan pakar bahasa, ijtihad yang berdasar kepada data, teori, kaidah, dan argumen secara ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Penafsirannya banyak mengutip pendapat para mufassir terdahulu. Namun juga terlihat mencolok titik berat perhatian Quraish Shihab pada kondisi sosio-kultural masyarakat masa kini, sehingga tafsir ini dianggap tafsir *bil ra'yi* dibandingkan tafsir *bil ma'tsûr*. Adapun ulama yang menjadi rujukan beliau adalah ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, khususnya pakar tafsir Ibrahim ibn 'Umar al-Biq'a'i, Sayyid Muhammad Thanthawi (pimpinan tertinggi Al-Azhar), Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi, Sayyid Quthub, Muhammad Thahir ibn 'Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathab'i, serta beberapa pakar tafsir lainnya.<sup>25</sup>

Corak utama tafsir dalam kitab ini adalah corak budaya-kemasyarakatan (*al-adabî al-ijtimâ'i*) dan corak kebahasaan (*lughawi*). Corak budaya-kemasyarakatan menjelaskan kandungan-kandungan makna ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan sosial, dengan menonjolkan fungsi Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia sepanjang masa yang bersumber dari Ilahi serta sebagai *problem solver* dari segala persoalan yang ada. Hal ini sangat memudahkan pemahaman serta menguatkan keyakinan terhadap Al-Qur'an karena pembaca merasa kandungan Al-Qur'an sangat relevan dengan situasi kondisi kehidupan saat ini. Corak kebahasaan sangat terasa pada tafsir ini karena Quraish Shihab menjelaskan uraian-uraian kata dari ayat tersebut menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan. Dari penjelasan itu menggambarkan kedalaman pemahamannya

---

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 7.

dalam bahasa Arab. Diksi yang digunakannya juga terdengar rapi sehingga terdengar indah dan berkesan di hati pembacanya.<sup>26</sup>

### 3. Interpretasi Ayat-Ayat *Takrâr* pada Surah al-Mursalât menurut Tafsir Al-Mishbah

Berikut adalah penafsiran ayat-ayat *takrâr* pada Surah al-Mursalât menurut Tafsir Al-Mishbah, yakni pengulangan kata *idzâ* pada ayat 8, 9, 10, 11 dan pengulangan ayat 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, 49.

فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ<sup>٨</sup> وَإِذَا السَّمَاءُ فُرِجَتْ<sup>٩</sup> وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّفَتْ<sup>١٠</sup> وَإِذَا الرَّسُلُ أَقْتَتَ<sup>١١</sup>

*Apabila bintang-bintang dihapuskan (cahayanya), apabila langit dibelah, 10. apabila gunung-gunung dihancurleburkan, dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktunya.*<sup>27</sup>

Menurut Quraish Shihab, pada ayat ini terdapat pengulangan kata *idzâ* yang artinya “apabila” sebanyak empat kali, yakni pada ayat 8, 9, 10, dan 11 sebagai *ta'kid*. Seandainya keberadaan kata *idza* ini tidak terdapat pada ayat 9, 10, dan 11, maka pesan-pesan yang terkandung dalam ayat itu tetap dapat dipahami, sehingga menurut Quraish Shihab pengulangan kata *idza* pada keempat ayat ini bertujuan untuk memberikan penekanan (*ta'kid*) pada setiap ayat tersebut.<sup>28</sup>

Kemudian terdapat pengulangan ayat 15 sebanyak sepuluh kali yang berbunyi:<sup>29</sup>

وَيَلُومِذِّ لِلْمُكَذِّبِينَ<sup>١٥</sup>

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 73.

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 599.

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 599.

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 600-601.

*“Kecelakaan pada hari itu bagi para pengingkar”*

Quraish Shihab juga menganggap pengulangan ayat 15 sebanyak 10 kali itu sebagai *ta'kid*. Ia menafsirkan ayat 15 bahwa apabila hari kiamat telah tiba (ditandai dengan kehancuran alam semesta), maka *kecelakaan* yang besar lagi mantap dan langgeng *pada hari itu bagi para pengingkar*. Quraish mengutip pendapat Thahir Ibn 'Asyur yang menjadikan ayat ini sebagai awalan uraian yang merupakan ancaman untuk kaum musyrikin, sedangkan ayat 8 (*maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan*) tempat asalnya adalah sesudah rangkaian ayat-ayat diatas. Penempatan sebagai susunan ayat diatas menjadikan ayat 15 menjadi penutup dari uraian. Dengan demikian, ayat 15 berfungsi sekaligus pembuka untuk topik pada ayat selanjutnya sekaligus penutup pada topik sebelumnya.

Kemudian Quraish Shihab juga menganggap kata *wailun* digunakan untuk menggambarkan *kecelakaan, keburukan, atau siksa yang besar*. Tetapi ada juga ulama yang memahaminya sebagai doa, namun menurutnya lebih tepat memahami ayat ini sebagai *peringatan tentang adanya ancaman*. Mengutip pendapat dari Al-Qurthubi bahwa pengulangan ini bagaikan isyarat bahwa kecelakaan dan siksa yang dijatuhkan itu dibagi-bagi antara para pendurhaka sesuai kadar kedurhakaannya. Setiap kedurhakaan memiliki jenis atau kadar siksaan yang berbeda-beda, karena ada kedurhakaan yang lebih buruk dari kedurhakaan yang lain. Atas dasar itu, sehingga siksaan tersebut dibagi-bagi.

Ia juga mengutip pendapat al-Biqā'i yang menuliskan bahwa bunyi ayat yang terulang sebanyak sepuluh kali, sedang makhluk-makhluk yang Allah sebutkan dalam konteks sumpah beserta peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada

hari kiamat yang dimulai dengan hilangnya cahaya dari bintang-bintang yang seluruhnya berjumlah sembilan. Jika setiap sumpah dan peristiwa dikaitkan dengan ancaman, maka tersisa satu ancaman lagi, ini yang berfungsi sebagai *ta'kid* (penguat) sekaligus isyarat bahwa pembangkang itu akan mendapat siksa yang tiada akhirnya sebagaimana angka satu itu tidak berakhir. Atau dapat juga dikatakan ayat 15 itu sebagai ancaman, sedangkan ayat-ayat yang serupa menjadi penguat bagi ancaman itu.<sup>30</sup>

Kemudian pada pengulangan ayat selanjutnya yaitu ayat 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45 dan 49 merujuk kepada ayat 15 untuk memahami maknanya. Ia menafsirkan dengan menyebutkan kembali bahwa kecelakaan yang besar, lagi mantap dan langgeng pada hari kiamat bagi para pengingkar itu. Sedikit tambahan yang dituliskannya pada ayat 19 bahwa ada ulama yang memahami ancaman pada ayat 15 ditujukan terhadap mereka yang mengingkari keniscayaan kiamat, dan ayat 19 ditujukan terhadap mereka yang mengingkari rasul dan firman Allah. Atau ayat 15 menyangkut siksa ketika di akhirat dan ayat 19 menyangkut siksa di dunia.<sup>31</sup> Pada ayat 24 ini juga ada sedikit yang ingin ditambahkan bahwa sementara ulama memahami pengingkar yang dimaksud adalah pengingkar kuasa Allah dalam penciptaan manusia dan kuasa-Nya membangkitkan kembali.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 601.

<sup>31</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 604.

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 605.